

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Permintaan Uang

##### 1. Teori Klasik

Teori klasik adalah teori yang mengenai penawaran dan permintaan uang serta interaksi antara keduanya. Pada teori ini fokusnya adalah hubungan antara penawaran uang dengan jumlah uang yang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga. Hubungan kedua variabel dijabarkan melalui konsep teori mengenai permintaan uang. Perubahan jumlah uang yang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang yang selanjutnya akan menentukan nilai uang.

##### a. Teori kuantitas sederhana (David Ricardo)

Masalah nilai uang dipecahkan oleh Ricardo, yaitu dengan hubungan lurus antara jumlah uang dengan harga suatu barang. Ricardo menyimpulkan bahwa hubungan antara jumlah uang dengan nilai uang memiliki hubungan yang terbalik.

Apabila pendapat dari Ricardo dihubungkan dengan harga, hal tersebut dapat dinyatakan bahwa ketika jumlah dari uang naik dua kali lipat, maka harga juga akan naik dua kali lipat dan sebaliknya.

Rumus:  $M = k.p$  atau  $P = 1/k.M$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

P = Tingkat harga

K = Merupakan factor proporsional yang konstan

Teori ini menyatakan bahwa jumlah uang dan tingkat harga memiliki hubungan yang proposional, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = f(M)$$

Apabila M yang merupakan jumlah uang beredar mengalami kenaikan, maka harga juga akan mengalami kenaikan yang sama. Dari hal tersebut untuk menjaga kesetabilan dari harga diperlukan kebijakan untuk menjaga stabilisasi dari jumlah uang yang beredar. Teori kuantitas ini merupakan teori yang sederhana, karena pada teori ini tidak memperhatikan atau memperhitungkan faktor apa saja yang mempengaruhi cepatnya peredaran uang atau *velocity* (disingkat sebagai V). Teori ini tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi dimasyarakat (Ambarani, 2015).

b. *Transaction equation* (Irving Fisher)

$$MV_t = PT \dots\dots\dots (1)$$

Pembeli dan penjual selalu ada dalam setiap transaksi. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli dan yang diterima oleh penjual harus sama jumlahnya. Dalam perekonomian hal tersebut berlaku juga: nilai dari suatu barang atau jasa yang dijual harus sama dengan nilai dari barang atau jasa

yang dibeli dalam suatu periode tertentu. Nilai dari barang yang dijual sama dengan volume dari transaksi (T) dikali dengan rata-rata dari barang tersebut (P). Disisi lain, nilai dari suatu barang yang ditransaksikan haruslah sama dengan volume uang yang ada dimasyarakat (M) dikali dengan rata-rata perputaran uang dari satu tangan ke tangan lainnya, dalam periode tersebut  $(V_t) \cdot M \cdot V_t = P \cdot T$  merupakan suatu identitas, dan bukanlah teori moneter. Identitas tersebut dikembangkan oleh Fisher menjadi teori moneter sebagai berikut:

$V_t$  atau “*transaction velocity of circulation*” merupakan variabel yang ditentukan oleh faktor dari kelembagaan yang ada dimasyarakat, didalam jangka pendek hal ini dianggap konstan. T merupakan volume dari transaksi pada periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output dari masyarakat (pendapatan nasional). Identitas tersebut kemudian mentransformasikan ke dalam bentuk:

$$M_d = 1/V_t P \cdot T \dots \dots \dots (2)$$

Permintaan akan uang atau kebutuhan uang dimasyarakat merupakan proposi tertentu  $1/V_t$  dari nilai transaksi (PT). Persamaan 2 menunjukkan pada posisi keseimbangan (*equilibrium*) di sektor moneter.

$$M_d = M_s \dots \dots \dots (3)$$

Dimana  $M_s$  adalah supply dari uang beredar yang ditentukan oleh pemerintah, menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$M_s = 1/V_t P \cdot T \dots \dots \dots (4)$$

Persamaan 4 merupakan persamaan dimana dalam jangka pendek perubahan dari tingkat harga umum (P) sama dengan perubahan dari uang beredar secara proposional. Pada teori ini T ditentukan oleh tingkat output keseimbangan yang selalu berada pada posisi “*full employment*” (hukum say atau say’s low).  $V_t$  atau *transaction velocity of circulation*, Dari pendapat yang dikemukakan oleh Fisher, bahwa timbulnya permintaan akan uang diakibatkan oleh proses dari penggunaan uang sebagai alat transaksi. Besar kecilnya nilai dari  $V_t$ , yaitu ditentukan oleh seberapa besar proses dari transaksi yang terjadi dimasyarakat pada suatu periode.

Sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya, Irving Fisher menyatakan nilai uang ditentukan oleh 3 faktor yaitu:

- 1) Jumlah uang beredar (M)
- 2) Cepatnya peredaran uang (V)
- 3) Jumlah barang yang diperdagangkan atau volume barang yang diperdagangkan (T)

Rumus Fisher, *transaction equation* adalah:

$$MV = PT \text{ atau } P = MV/T$$

c. *Cambridge Equation of Exchange* (Cambridge)

Teori yang dikemukakan oleh Cambridge sama halnya dengan teori lain, yaitu teori Fisher dan teori klasik lainnya. Dengan berpangkal pokok pada fungsi dari uang sebagai alat tukar umum. Teori-teori klasik berpendapat bahwa permintaan uang dimasyarakat karena kebutuhan alat yang likuid sebagai tujuan untuk bertransaksi. Perbedaan dari teori ini dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher terutama pada perilaku dari seseorang yang akan mengalokasikan kekayaan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk uang. Perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan antara untung dan rugi dari pemegang uang.

Teori Cambridge ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari seseorang (mempertimbangkan untung dan rugi) yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan kelembagaan yang ada, teori Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan yang dimiliki masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat pada masa yang akan datang. Didalam jangka pendek, teori cambridge memiliki anggapan bahwa antara volume transaksi, jumlah kekayaan dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proposional-konstan satu

sama lain. Pada teori ini menganggap bahwa *ceteris paribus* permintaan akan uang dimasyarakat adalah proposional dengan pendapatan nasional.

$$M_d = k PY \dots\dots\dots(1)$$

Y merupakan pendapatan nasional riil.

Supply dari uang ( $M_s$ ) dianggap pemerintah yang menentukan. Pada posisi keseimbangan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_s = M_d \dots\dots\dots(2)$$

sehingga:

$$M_s = k PY \dots\dots\dots(3)$$

atau:

$$P = 1/k M_s Y \dots\dots\dots(4)$$

Jadi *ceteris paribus* dari perubahan tingkat harga ( $P$ ) berubah secara proposional dengan perubahan yang terjadi pada volume transaksi. Teori ini tidak memiliki terlalu banyak perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, kecuali tambahan *ceteris paribus* pada teori ini (yang berarti tingkat harga, tingkat bunga, tingkat harga riil dan harapan adalah konstan). Pentingnya dari perbedaan tersebut walaupun dalam jangka pendek, karena tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan ekspektasi yang berubah pada teori Cambridge. Jika faktor-faktor tersebut berubah, maka  $k$  juga akan berubah. Teori Cambridge mengatakan bahwa jika tingkat bunga naik, masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, meskipun

volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor ekspektasi yang ikut mempengaruhi tingkat bunga dimasa yang akan datang, jika tingkat bunga tersebut naik (yang berarti penurunan surat berharga atau obligasi) maka orang akan cenderung mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang dipegang, dan ini pula juga dapat mempengaruhi “k” dalam jangka pendek (Ambarani, 2015).

## 2. Teori Keynes

Teori uang yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang dapat dikatakan bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Cambridge, tetapi pada teori Keynes mengemukakan sesuatu perbedaan dengan teori moneter tradisi klasik. Perbedaan ini pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan nilai (*strong of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Kemudian teori ini dikenal sebagai teori *liquidity preference*, dalam teori ini J.M. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang uang. Berdasarkan “*psychological law of consumers behavior*”, tiga alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Motif transaksi
- b. Motif berjaga-jaga
- c. Motif spekulasi

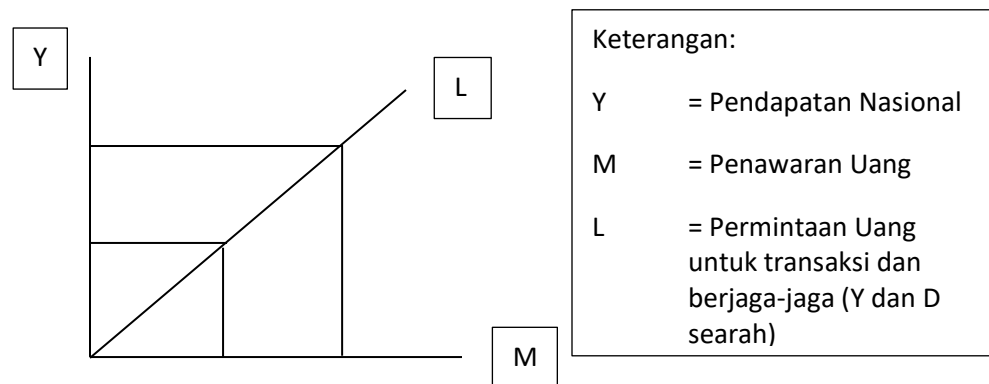
### 1) Motif transaksi dan berjaga-jaga

Motif transaksi dan berjaga-jaga dapat dijelaskan oleh alasan seseorang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan tujuan permintaan uang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang untuk transaksi. Proporsi dari permintaan uang dimasyarakat untuk transaksi tidak selalu konstan, karena dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ada. Hanya saja dalam permintaan uang untuk tujuan transaksi tingkat bunga tidak ditekankan oleh Keynes, sebab Keynes menekankan tingkat bunga untuk tujuan lain, yaitu permintaan uang untuk spekulasi.

Motif berjaga-jaga dalam permintaan uang. Motif ini merupakan permintaan akan uang untuk menghadapi keadaan yang tidak dapat diduga sebelumnya, dari hal tersebut maka seseorang akan memperoleh manfaat dari memegang uang, karena uang bersifat *liquid* yang dapat ditukarkan dengan mudah dengan barang lain. Pendapat yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tujuan seseorang memegang uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama dengan tujuan memegang uang untuk transaksi, yaitu dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dari orang tersebut dan mungkin juga dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ada (meskipun tidak kuat pengaruhnya).



Seseorang ataupun masyarakat perlu dalam memegang uang kas untuk berjaga-jaga, karena pendapatan serta pengeluaran tidak selalu sepadan. Keadaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan waktu antara pendapatan dan pengeluaran. Permintaan akan uang untuk berjaga-jaga merupakan bentuk dari ketidakpastian antara penerimaan dengan pengeluaran. Kemudian mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Keynes, permintaan akan uang untuk motif ini merupakan fungsi dari tingkat pendapatan (Y).



**Gambar 1.1.**

Kurva Permintaan Uang untuk Transaksi dan Berjaga-Jaga

## 2) Motif spekulasi

Sesuai dengan motif tersebut seseorang memilih memegang uang untuk tujuan memperoleh keuntungan. Teori Cambridge mengatakan bahwa ketidakpastian dimasa depan (*uncertainly*) dan faktor harapan (*expectation*) dapat mempengaruhi permintaan akan uang dari sipemilik kekayaan. Namun sayangnya pada teori ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan uang tidak dibakukan kedalam teori moneter

mereka (Kita dapat melihat bahwa teori permintaan akan uang yang dikemukakan oleh Cambridge tidak berbeda banyak dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, dan faktor-faktor ini hanya masuk analisa secara kualitatif). Perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk motif spekulasi dikemukakan oleh Keynes merupakan “formalisasi” ke dalam teori moneter.

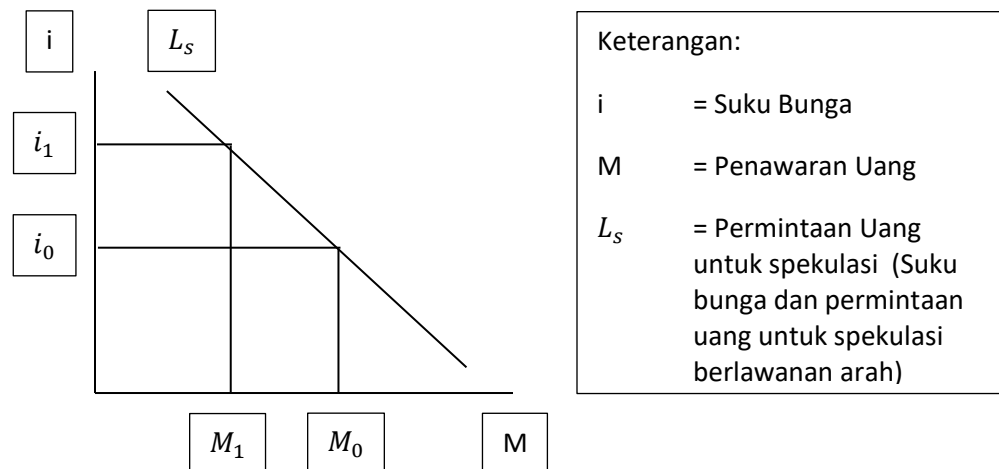
Faktor “*uncertainly*” dan “*expectations*” tidak dibicarakan secara khusus oleh Keynes, seperti halnya teori Cambridge. Teori ini hanya membatasi “*uncertainly*” dan “*expectations*” dengan variabel tingkat bunga. Garis besarnya dari teori yang dikemukakan oleh Keynes, yaitu membatasi pada keadaan dimana sipemilik kekayaan dapat memegang kekayaan yang dimiliki dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk obligasi (*bond*). Seseorang memiliki anggapan bahwa dalam memegang uang tunai tidak akan memperoleh penghasilan, namun memegang obligasi akan memberikan penghasilan sejumlah uang tertentu pada suatu periode. Secara umum persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K = RP \dots \dots \dots (1)$$

Dimana K menunjukkan hasil dari per tahun yang diperoleh, R menunjukkan tingkat bunga, dan P menunjukkan nilai dari harga pasar obligasi saat ini. Persamaan tersebut dapat dituliskan:

$$P = K/R \dots \dots \dots (2)$$

Yang menunjukkan bahwa ( $K$  adalah konstan) harga dari pasar obligasi ( $P$ ) berbanding terbalik dengan tingkat bunga ( $R$ ). Bila nilai dari tingkat bunga mengalami penurunan maka harga dari pasar obligasi mengalami kenaikan, dan sebaliknya bila nilai dari tingkat bunga mengalami peningkatan maka harga pada pasar obligasi mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai dari tingkat bunga, maka permintaan uang tunai dimasyarakat akan semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena semakin tingginya nilai dari tingkat bunga yang ada, maka semakin tinggi ongkos seseorang dari memegang uang tunai, dan darisitulah seseorang akan memilih membeli obligasi. Sebaliknya, bila nilai dari tingkat suku bunga rendah maka seseorang yang memegang uang tunai memiliki ongkos yang rendah pula, hal ini berakibat pada semakin besarnya uang tunai yang akan di simpan.



**Gambar 1.1.**  
Kurva Permintaan Uang untuk Spekulasi

### 3) Permintaan uang total

Bentuk dari fungsi sederhana permintaan uang total pada teori Keynes, sebagai berikut:

$$Md/P = [kY + \emptyset(R, W)] \dots \dots \dots (1)$$

$Md/p$  merupakan bentuk dari permintaan uang total dimasyarakat dalam arti riil,  $kY$  adalah permintaan akan uang di masyarakat untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, dinyatakan dalam suatu proyeksi ( $k$ ) dari pendapatan nasional riil.  $\emptyset (R, W)$  menunjukkan permintaan uang sebagai tujuan spekulasi dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat bunga yang berlaku serta nilai asset kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat ( $W$ ). Variabel  $W$  ini dimasukkan karena permintaan akan uang untuk spekulasi merupakan bagian dari variabel  $W$ , yaitu uang yang dipegang dalam bentuk tunai.

Persamaan (1) dapat dimasukkan ke dalam satuan moneter mengenai permintaan uang sebagai berikut:

$$Md = [kY + \emptyset(R, W) P] \dots \dots \dots (2)$$

Dimana  $W$  adalah konstan dalam jangka pendek, maka fungsi (2) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Md = [kY + \emptyset R] P \dots \dots \dots (3)$$

Dimana  $\emptyset (R) = \emptyset (R, W)$  menunjukkan pada posisi keseimbangan (*equilibrium*), Keynes memberikan anggapan bawa supply uang ditentukan oleh pemerintah, yaitu sama dengan  $Md$ . Sehingga:

$$M_s = [kY + \theta(R)] P \dots \dots \dots (4)$$

Implikasi dari teori yang dikemukakan oleh Keynes didalam fungsi permintaan uang (*liquidity preference*) menunjukkan bahwa dalam fungsi tersebut tidak stabil, artinya fungsi tersebut dapat bergeser dan berubah posisi dengan cepat dari waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan karena Keynes menekankan peranan faktor *uncertainly* dan *expectation* dalam menentukan posisi akan uang untuk tujuan spekulasi. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori klasik terutama oleh Fisher, yang lebih menekankan pada sifat yang stabil akan permintaan uang dimana  $V_t$  dianggap berubah secara lambat dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan dari faktor-faktor “kelembagaan” yang berubah secara gradual. Keynes berpendapat bahwa tujuan akan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga adalah fungsi yang stabil dari tingkat pendapatan nasional, namun ada kemungkinan bahwa permintaan akan uang total didominir oleh permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Sehingga posisi fungsi dari permintaan total tidak dapat dianggap stabil. Implikasi dari kebijaksanaan teori ini adalah bahwa efek kebijakan moneter, maupun kebijakan fiskal (terutama kebijakan moneter) sulit untuk diramalkan (Boediono, 2014).

### 3. Teori Setelah Keynes

Perkembangan dari teori yang dikemukakan oleh Keynes didasarkan pada motif transaksi (W.J. Boumol) dan motif spekulasi (James Tobin)

a. Pendekatan inventori/ penyediaan Boumol dan tobin:

Permintaan akan uang di masyarakat seperti halnya permintaan terhadap persediaan (*stock*) yang setiap saat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, tapi untuk mengelola dibutuhkan biaya, maka dari itu dibutuhkan jumlah persediaan yang optimum (biaya minimum).

Permintaan uang untuk tujuan transaksi memiliki manfaat, tetapi memegang uang juga ada biaya tersendiri:

- 1) Biaya transaksi yang dikeluarkan dari penukaran antara obligasi dan uang tunai
- 2) *Opportunity cost* dari uang yang dipegang, yaitu tingkat bunga dari obligasi ( $r$ )

Optimalisasi dalam penentuan uang kas (persediaan) yang dapat meminimumkan biaya dapat dijelaskan sbb.

Biaya total untuk memegang uang kas (TC) terdiri dari biaya perantara ( $b.T/C$ ) dan biaya bunga ( $r.C/2$ ) dengan rumusan:  $TC = b.(T/C) + r.(C/2)$

Jumlah uang kas yang optimal ( $C$ ):

$$(dTC/dC) = -b.T/C^2 + r/2 = 0$$

Maka:

$$C = (2b T/r)^{1/2}$$

Uang kas yang ditahan seseorang pada setiap saat  $C/2$ , maka:

Permintaan uang kas rill dapat ditunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$Md/P = C/2 = \frac{1}{2}(2b T/r)^2 \text{ atau } Md = \frac{1}{2}(2b T/r)^{1/2}.P$$

Terdapat implikasi dari teori yang dikemukakan oleh Boumol sebagai berikut:

- 1) Tingkat bunga berpengaruh terhadap permintaan uang sebagai tujuan dari transaksi, karena seseorang dalam memegang uang terdapat *opportunity cost*.
- 2) Dalam penggunaan uang terdapat *economies of scale*, artinya jika ada kenaikan pendapatan yang diperoleh (nilai transaksi, T) maka presentasi kenaikan uang yang diperoleh (Md) lebih kecil daripada kenaikan transaksinya.
- 3) Permintaan akan uang sebagai bentuk dari tujuan transaksi tergantung dengan tingkat bunga yang ada serta biaya dari perantara (teori Keynes: permintaan uang untuk transaksi hanya dipengaruhi oleh pendapatan).
- 4) Teknologi yang terus berkembang dapat mengakibatkan semakin turunnya ongkos/biaya dari transaksi dan mengakibatkan pada turunnya uang kas yang dipegang oleh seseorang

5) Motif permintaan uang dimasyarakat untuk berjaga-jaga ini muncul dikarenakan adanya ketidakpastian dari pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran.

b. Teori kuantitas modern (Friedman)

Teori Friedman tidak bertolak belakang mengenai pembahasa-pembahasan motif dari seseorang untuk memegang uang. Seseorang mau memegang uang karena uang merupakan bentuk dari salah satu aktiva yang memberikan manfaat ke orang tersebut, karena uang bersifat *liquid* sebagai sumber daya beli. Teori permintaan akan uang yang dikemukakan oleh Friedman menganggap bahwa seseorang akan memutuskan kekayaan yang dimilikinya (termasuk uang tunai) berdasarkan dari perbandingan manfaat yang akan orang tersebut peroleh (penghasilan dalam bentuk *in natural* atau penghasilan dalam bentuk uang ataupun “*utility*”), selera dari seseorang tersebut dan jumlah kekayaan yang dimilikinya.

Manfaat yang diperoleh seseorang dari setiap bentuk aktiva berpengaruh terhadap seberapa banyak aktiva-aktiva yang akan orang tersebut miliki. *Marginal rate of substitution* dari suatu aktiva yang dipegang akan menurun dari aktiva-aktiva lain, jika aktiva yang dipegang tersebut semakin banyak. Artinya jika seseorang terlalu banyak dalam memegang suatu aktiva, maka manfaat marginal dari aktiva yang dipegang tersebut akan semakin kecil, misalnya aktiva dalam bentuk



uang, semakin banyak uang yang dipegang, maka marginal return dari uang tersebut akan semakin kecil dari aktiva-aktiva lainnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Friedman bahwa permintaan uang dimasyarakat dipengaruhi oleh faktor berikut: obligasi, suku bunga “*equities*”, modal fisik dan kekayaan yang berpengaruh terhadap penentuan harga dari permintaan uang. Pendapat yang dikemukakan oleh Friedman bahwa masyarakat memegang uang sebagai bentuk dari menyimpan kekayaannya, cara lain yang dilakukan seseorang untuk menyimpan kekayaannya, yaitu menyimpan uang dalam bentuk deposito, obligasi, saham, dan menyimpan harta dalam bentuk tetap (tanah dan rumah) serta kekayaan manusiawi. Dari teori-teori tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang yang dikembangkan oleh Friedman berdasarkan teori kuantitas modern, dapat dituliskan kedalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$M_d = f(P, r, r_{FC}, Y)$$

Dimana permintaan uang nominal dapat dijelaskan oleh  $M_d$ ,  $P$  merupakan tingkat harga,  $r$  merupakan tingkat suku bunga,  $r_{FC}$  merupakan suatu bentuk dari tingkat pengembalian modal fisik, pendapatan dan kekayaan adalah  $Y$ . Pandangan yang dikemukakan oleh Friedman tentang permintaan akan uang riil, maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$M_d/P = f(\Delta P, r, Y^*)$$

Dimana permintaan uang riil adalah  $M_d/P$ ,  $\Delta P$  merupakan tingkat kenaikan dari harga,  $r$  merupakan tingkat bunga dan nilai dari pendapatan serta kekayaan riil adalah  $Y^*$  (Ambarani, 2015).

### **B. Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Permintaan Uang M2**

Implikasi dari teori yang dikemukakan oleh Fisher bahwa volume transaksi merupakan proporsi tertentu dari permintaan uang dimasyarakat. Tingkat output yang ada dimasyarakat (pendapatan nasional) merupakan suatu proporsi dari volume transaksi. Pada analisis ini hanya pendapatan nasional saja yang menentukan permintan uang yang ada dimasyarakat (Boediono, 2014).

Keynes berpendapat motif seseorang memegang uang untuk transaksi dan berjaga-jaga guna memenuhi dan melancarkan transaksinya, permintaan uang dalam tujuan ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat, maka semakin besar pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang dimasyarakat untuk tujuan transaksi (Ambarani, 2015).

### **C. Hubungan Cadangan Devisa dengan Permintaan Uang M2**

Cadangan devisa adalah stok valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk transaksi ataupun sebagai alat pembayaran internasional (Nilawati, 2000 dalam Lily Prayitno, 2002). Posisi dari cadangan devisa yang dimiliki dapat dikatakan aman apabila dapat

memenuhi/mencukupi untuk kebutuhan impor dalam waktu setidaknya tiga bulan. Cadangan devisa yang dimiliki suatu negara jika tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan impor selama tiga bulan, maka dapat dianggap rawan. Kesulitan ekonomi dapat terjadi jika cadangan valuta asing dari suatu negara terlalu tipis. Negara tersebut tidak hanya kesulitan dalam mengimpor barang-barang dari luar negeri, tetapi juga dapat merosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uang negara tersebut pada pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila cadangan devisa dari negara tersebut terus menipis, dapat berakibat terjadinya “*serbuan*” (rush) terhadap valuta asing di negara tersebut. Apabila keadaan tersebut terjadi, banyak pemerintah pada negara yang mengalami hal tersebut melakukan devaluasi (Dumairy, 1996 dalam Lily Prayitno, 2002).

Menurut Nosihin (1983), pemerintah memperoleh penerimaan dalam bentuk valuta asing dan selanjutnya ditukarkan dengan rupiah, proses pertukaran tersebut berakibat pada meningkatnya cadangan aktiva Bank Indonesia dan peningkatan jumlah uang beredar dengan jumlah yang sama. Jadi cadangan devisa memiliki hubungan erat dengan jumlah uang yang beredar, dimana jumlah cadangan devisa yang ditukarkan menambah jumlah uang beredar dalam jumlah yang sama (Nilawati, 2000 dalam Lily Prayitno, 2002).

#### **D. Hubungan Tingkat Suku Bunga Deposito dengan Permintaan Uang M2**

Teori Friedman menyatakan bahwa komponen transaksi dari permintaan uang yaitu akan berhubungan positif dengan tingkat suku bunga untuk tujuan spekulasi, semakin tinggi tingkat bunga yang diberikan, maka semakin tinggi

keinginan seseorang untuk menyimpan uangnya pada bank. Permintaan uang M2 dipengaruhi oleh tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi permintaan akan uang M2 di masyarakat karena lebih baik disimpan di bank. Ketika tingkat bunga rendah masyarakat akan kurang berminat menyimpan uang di bank karena hasil yang diperoleh sedikit (Muhtarom, 2012).

Tingkat suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi simpanan berjangka. Perubahan yang terjadi pada tingkat bunga menciptakan efek dari konsumsi rumah tangga. Efek tersebut adalah efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga, apabila terjadi kenaikan tingkat bunga maka konsumsi rumah tangga akan cenderung menurun dan menambah tabungan. Sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga, apabila terjadi penurunan suku bunga maka rumah tangga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan (Riansyah, 2017).

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Studi empiris yang meneliti tentang permintaan uang telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel yang bervariasi. Variabel tersebut diantaranya: inflasi, suku bunga, produk domestik bruto, nilai tukar, cadangan devisa, ekspor netto, IHK.

Walaupun dasar teori yang digunakan relatif sama, namun sebagian besar kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1.**  
Ringkasan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang akan  
Diaplikasikan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Hasil	Penelitian yang diaplikasikan
1	Muhtarom (2012)	Analisis PDB nominal, Tingkat Bunga Deposito Satu Bulan, dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Permintaan Uang di Indonesia Periode Tahun 2000.I-2009.Iv	Variabel dependen: Permintaan Uang  Variabel independen: PDB nominal, Tingkat bunga deposito 1 bulan, IHK	<i>Ordinary Least Squares (OLS)</i>	Variabel PDB berhubungan positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2 di Indonesia. Variabel dari suku bunga deposito 1 bulan berhubungan positif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2 di Indonesia. Variabel dari IHK berhubungan negative dan tidak signifikan terhadap permintaan uang M1 dan M2 di Indonesia.	Perbedaan: Tahun penelitian, yaitu pada tahun 2005-2016. Variabel independen yang digunakan cadangan devisa, suku bunga deposito 3 bulan.  Persamaan: Variabel independen PDB. Variabel dependen permintaan uang M2. Metode penelitian menggunakan <i>Ordinary Least Squares (OLS)</i>

2	Samosir (2012)	Pengaruh Ekspor Netto dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1991-2009	Variabel dependen: Jumlah uang beredar (M2)  Variabel independen: Ekspor netto, cadangan devisa	<i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)	Variabel independen yang terdiri dari ekspor netto dan cadangan devisa secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Variabel ekspor netto, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.	Perbedaan: Tahun penelitian, yaitu pada tahun 2005-2016. Variabel independen yang digunakan ekspor netto.  Persamaan: Variabel independen cadangan devisa. Metode penelitian menggunakan <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)
3	Likka (2010)	<i>Money demand in post-crisis Russia: dedollarization and remonetization</i>	Variabel dependen: Permintaan uang (M2)  Variabel independen: Produk domestik bruto (PDB), inflasi, nilai tukar.	<i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	PDB, nilai tukar dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempengaruhi permintaan uang, perubahan jumlah uang mempengaruhi tingkat inflasi. Nilai tukar memiliki pengaruh yang kuat terhadap	Perbedaan: Negara yang diteliti. Variabel independen: Cadangan devisa, suku bunga deposito 3 bulan. Metode: <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)

					permintaan uang.	Persamaan: Variabel dependen: Permintaan uang M2. Variabel independen: PDB
4	Setiadi (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Tahun 1999 : Q1 – 2010 : Q4	Variabel dependen: jumlah uang beredar (M1)  Variabel independen: inflasi, suku bunga, produk domestik bruto	<i>Error corection model</i> (ECM)	Variabel inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel suku bunga dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Variabel Produk domestik bruto (PDB) dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan,	Perbedaan: Tahun penelitian, yaitu pada tahun 2005-2016. Variabel dependen yang digunakan jumlah uang beredar (M2). Variabel independen yang digunakan cadangan devisa, suku bunga deposito 3 bulan. Metode penelitian menggunakan <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)  Persamaan: Variabel independen PDB.

					sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.	
5	Qayyum (2005)	<i>Modelling the demand for money in Pakistan</i>	Variabel dependen: permintaan uang (M2)  Variabel independen: Pendapatan, inflasi, suku bunga	<i>Error corection model (ECM)</i>	Pendapatan, inflasi, suku bunga memiliki hubungan dengan permintaan uang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek pendapatan dan suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap permintaan uang M2 di Pakistan. Inflasi memiliki pengaruh yang besar dalam jangka panjang terhadap permintaan uang M2 di Pakistan.	Perbedaan: Negara yang diteliti. Variabel independen: Cadangan devisa, suku bunga deposito 3 bulan. Metode penelitian menggunakan <i>Ordinary Least Squares (OLS)</i>  Persamaan: Variabel dependen permintaan uang M2
6	Cuevas (2002)	<i>Money demand in Venezuela : multiple cycle extraction in a cointegrati</i>	Variabel dependen: permintaan uang (M1)  Variabel independen	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Produk domestik bruto, inflasi, kurs, dan tingkat bunga terhadap permintaan uang baik dalam jangka pendek	Perbedaan: Negara yang diteliti. Variabel dependen permintaan uang (M2) Variabel

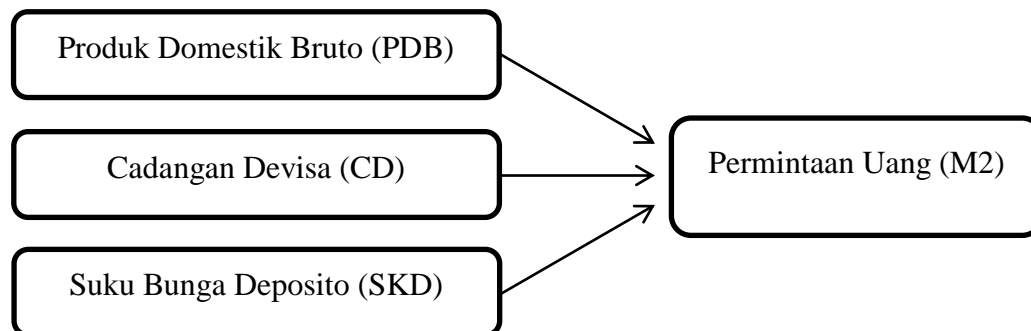


		<i>on framework</i>	n: produk domestik bruto (PDB), inflasi, kurs, tingkat bunga.		maupun jangka panjang menunjukkan bahwa elastisitas hubungan antara produk domestik bruto terhadap permintaan uang lebih besar dibandingkan dengan variabel lain.	independen cadangan devisa, suku bunga deposito 3 bulan. Metode penelitian menggunakan <i>Ordinary Least Squares (OLS)</i>  Persamaan: Variabel independen PDB.
--	--	---------------------	---	--	---	---

## F. Kerangka Berfikir

Kerangka Konsep yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah :

### Variabel Independen



## G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan diatas, maka hipotesis yang dapat dibuat untuk penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.

2. Diduga variabel cadangan devisa berpengaruh positif terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
3. Diduga variabel suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.